

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, semakin pesatnya perkembangan teknologi kendaraan bermotor dimasyarakat, kendaraan vespa masih tetap eksis dan diminati oleh lapisan masyarakat, meskipun vespa tergolong kendaraan keluaran lama atau klasik yang diproduksi oleh pabrik Piaggio yang berada di Italia (Abraham, Franz, 2017, Sejarah vespa, <http://www.vespaindonesia.net/2016/02/sejarah-vespa-dan-aliran-modifikasi-vespa-di-indonesia.html?m=1>, diakses pada 17 Juli 2017). Hal ini terbukti dengan maraknya pengendara atau penggemar vespa di Indonesia yang tergabung dalam suatu komunitas vespa yang tersebar di beberapa wilayah.

Jumlah komunitas vespa di Indonesia merupakan jumlah komunitas terbanyak kedua didunia setelah Italia yang merupakan negara asal vespa (Septian, Pamungkas, 2012, Vespa ikon Masyarakat indonesia, <https://news.okezone.com/read/2012/04/27/53/619684/>, diakses pada 17 Juli 2017). Kendaraan ini digemari oleh berbagai setiap kalangan dari tua, muda, kaya ataupun miskin.

Vespa mempunyai beragam jenis, dari jenis klasik, modern, gembel hingga ekstrim. Dalam pecintaku.com yang diterbitkan pada tanggal 8 Desember 2014, tercatat bahwa tidak kurang dari 7000 anggota vespa se-Indonesia hadir pada acara Jawa Scooter Rendezvous (JSR) IX Jawa Timur yang diadakan di Pacitan (Saputro, YH, 2014, <http://pacitanku.com/2014/12/08/cerita-jsr-ix-jatimvespa-gembel-panasbung-hingga-kekaguman-potensi-wisata-pacitan/>, diakses pada 26 Juli 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berminat pada kendaraan vespa.

Masyarakat yang mempunyai kegemaran dan hobi yang sama dalam mengoleksi, memakai hingga memodifikasi vespa tergabung dalam suatu komunitas. Dalam kehidupan masyarakat atau kelompok terdapat ikatan solidaritas dan kekeluargaan yang erat antar individu yang terbentuk dari rasa empati, simpati, kekeluargaan dan kesetiakawanan (Soekanto, 2012:150), seperti komunitas yang terdapat di Indonesia. Vespa tidak hanya dipandang kendaraan yang biasa bagi pengendaranya, namun motor yang mereka miliki telah dianggap

sebagai citra dari pemiliknya dan merupakan hobi dari pemiliknya. Sehingga masyarakat menyalurkan hobi, menambah teman, pengalaman, tempat bertukar pendapat dan tempat berbagai lapisan masyarakat melalui komunitas tersebut. Alasan inilah yang membuat sebuah komunitas menjadi populer dan berkembang dengan ciri khas masing-masing seperti halnya komunitas vespa, banyaknya komunitas dengan corak dan ciri khas masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia.

Pengendara vespa disebut dengan istilah *scooterist*, yaitu seseorang yang hobi naik motor *scooters*. Para *scooterist* mengartikan dirinya sebagai sebuah sebutan untuk seseorang yang mengendarai atau memiliki vespa dan memiliki rasa tenggang rasa antar sesama pengendara vespa, dikarenakan komunitas vespa sendiri memiliki moto yaitu satu vespa sejuta saudara.

Para *scooterist* seringkali membuat suatu yang melambangkan sebagai salah satu identitas dirinya maupun identitas kelompoknya. Seperti halnya dengan yang terjadi pada *scooterist* yang tergabung dengan komunitas vespa yang berada Di Kabupaten Kediri, yang bernama komunitas Resek (*Revolusi Scooter Extreme Kediri*). Para *scooterist* di komunitas ini lebih mengekspresikan dirinya melalui penampillan kendaraan dan stylenya. Sebagian besar *Scooterist* di komunitas resek (*Revolusi Scooter Extreme Kediri*) ini adalah kelompok kelas menengah. Penampilan *scooter* di komunitas ini ada 2 jenis, yaitu jenis klasik dan jenis rosok/ekstreme dengan mayoritas *scooter* yang berbentuk rosok atau ekstreme. Untuk penampilan *scooter* rosok atau ekstreme mereka memodifikasi dengan cara menjadikan vespa gembel dengan mengubah bentuk dari standart sehingga menghasilkan suatu bentuk yang aneh namun terlihat unik. Terkadang modifikasi tersebut membuat pengendaranya duduk dekat dengan aspal. Jarak antara *body* vespa dengan tanah hanya tiga centimeter.

Beberapa dari *scooterist* ekstreme menambahkan sebuah gerobak disamping vespanya beserta ornamen-ornamen pendukung, seperti botol bekas atau sampah yang bisa dibuat hiasan di *scooter* tersebut. Ada pula yang memanjangkan badan vespa hingga bermeter-meter atau biasa disebut dengan “vespa Long”, tidak hanya tampilan *body*, terkadang knalpot dirubah hingga mengeluarkan suara yang sangat berisik bagi sebagian masyarakat (Windaretta, 2016: 2). Untuk penampilan

scooteristnya disini tidak jauh berbeda dengan penampilan kendaraannya, mereka berpenampilan layaknya seperti anak gembel dengan memakai baju atau jaket yang sobek-sobek atau yang tidak layak pakai, rambut gimbal ala Bob Marley, bahkan ada yang mewarnai tubuhnya dengan tato.

Kegiatan yang dilakukan oleh *scooterist* komunitas verpa resek ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh komunitas montor yang lainnya. Seperti halnya kopdar, *toring*, baksos (bakti sosial). Kegiatan rutinitas *scooterist* dalam kurun waktu 1 minggu sekali adalah kopdar, bahwa pengertian Kopdar disini sebagai acara berkumpul sesama *scooterist* disuatu tempat dan hari serta jam yang telah ditentukan. Lokasi yang biasa digunakan adalah Sipanglima Gumul, Sambu dll. Kegiatan dalam kopdar sekedar berkumpul dan berdiskusi dalam berbagai hal. Kebiasaan *scooterist* dalam komunitas vespa resek tidak bisa terlepas jauh dari yang namanya minuman keras, hal ini sudah menyimpang dari norma yang ada di dalam masyarakat dikarenakan masyarakat Kediri mayoritas beragama Islam.

Bahkan, minuman keras adalah minuman yang harus ada ketika para komunitas *scooterist* ini mengadakan sebuah kegiatan. Para *scooterist* ini beranggapan bahwa minuman keras sebagai lambang keakraban mereka. Jika dicermati lebih jauh, kegiatan, kebiasaan ataupun tujuan dari *scooterist* yang tergabung dalam komunitas vespa resek tidak semuanya melanggar norma yang berada di masyarakat. Seperti halnya bakti sosial atau penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan (saat bencana alam, ataupun santunan anak yatim). Dan hal inilah yang menjadi nilai positif dari *scooterists* karena memiliki solidaritas yang kuat antar sesama.

Jika dilihat dari segi religiusitas, religiusitas disini menggambarkan adanya sebuah hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Tingkat keagamaan ataupun tingkat religiusitas itu sendiri mempunyai pengertian tingkat konsepsi dan komitmen seseorang terhadap agamanya (Ahyadi, 2001:53). Tingkat konsepsi itu sendiri adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, mereka semua melakukan bentuk yang diajarkan dalam agamanya. Misalnya kalau mereka agamanya Islam, mereka melakukan sholat dan lain sebagainya. Sedangkan tingkat komitmen mempunyai pengertian sebagai pemahaman dan pelaksanaan dari apa yang dipahami tentang agamanya tersebut. Ada beberapa faktor yang

menjadikan manusia memiliki spririt relegiutas tinggi dan di aplikasikan dalam tatanan kehidupan bersama. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentunya memiliki status dan peran bahkan fungsinya, baik hidup dalam kelompok kecil maupun besar, seperti halnya keluarga, organisasi sosial maupun pemerintahan bahkan yang lebih luas hidup bersama dalam masyarakat.

Scooterist menjadi salah satu elemen masyarakat atau bisa dikatakan kelompok sosial yang berlandaskan kecintaan terhadap motor klasik atau rosok/ekstrim. Tentunya para *scooterist* ini dari berbagai background yang berbeda, dan pasti memiliki sisi relegisitas masing-masing. Melihat dari kebiasaan yang dilakukan para *scooterist* di komunitas vespa resek tentunya menghasilkan berbagai persepsi yang berbeda karena mereka cenderung hidup bebas, tanpa aturan yang sifatnya abnormatif. Dikarenakan ketika mereka berkumpul dengan *scooterist-scooterist* yang berada di komunitasnya mereka lupa akan kewajiban sebagai pemeluk agama.

Akan tetapi dalam wilayah yang berbeda atau lepas dari kegiatan yang dilakukan *scooterist* dalam komunitasnya, para *scooterist* kembali ke kehidupan yang semula bahkan dari segi religiutasnya mengikuti aturan yang ada di wilayahnya. Penempatan tingkah laku yang berbeda ini kemudian yang menjadi ciri yang menonjol yang patut untuk diungkap. Hal inilah yang menjadi dasar oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana kehidupan religi *scooterists* komunitas vespa resek yang berada di Kediri, karena religiutas ini sebagai pedoman atau bekal manusia untuk menjalani kehidupan di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang diteliti sebagai berikut :
Bagaimana kehidupan religi *scooterist* komunitas vespa resek (*Revolusi Scooter Extreme Kediri*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana kehidupan religi *scooterist* komunitas vespa resek (*Revolusi Scooter Extreme Kediri*).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan akademik dalam peningkatan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.
 - b. Untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat dibangku perkuliahan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi semua pihak.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana kehidupan religi *scooterist* komunitas vespa resek (*Revolusi Scooter Extreme Kediri*).
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi refrensi bagi masyarakat untuk menilai seseorang atau *scooterist* tanpa melihat dari sisi luarnya (penampilan) saja, melainkan juga harus melihat dari sisi dalamnya dalam berperilaku.
 - c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu menambah pengetahuan dan wawasan tentang *scooterist*.